
SEMINAR PENDIDIKAN KRISTEN DENGAN TOPIK IDENTITAS DIRI DAN PENGEMBANGAN POLA PIKIR KRISTIANI DI SMA KRISTEN 1 SURAKARTA

Neneng Andriani¹, Lastiar Roselyna Sitompul², Wiyun Philipus Tangkin³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

neneng.andriani@uph.edu, lastiar.sitompul@uph.edu, wiyun.tangkin@uph.edu

Abstrak

Pendidikan Kristen bertujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus dalam hidup siswa agar semakin dewasa dalam pertumbuhan iman. Sekolah Kristen merupakan wadah pendidikan Kristen yang berperan mengajarkan karakter Kristus dalam kehidupan siswa. Pentingnya peran pendidikan Kristen menjadi dasar kerja sama antara Yayasan Amarta Kasih Indonesia (AKSI) di Surakarta dan para dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, dengan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program seminar Pendidikan Kristen. Yayasan AKSI hadir dengan sebuah visi yaitu menyebarkan kasih Kristus kepada setiap orang, di mana terdapat program AKSI untuk anak yang bertujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SMA Kristen 1 Surakarta, merupakan sekolah pilihan yayasan AKSI untuk menyekolahkan anak-anak yayasannya, dengan harapan siswa mendapatkan pengajaran kristiani dan komunitas belajar yang berwawasan Kristen alkitabiah. Namun berdasarkan observasi, ditemukan bahwa guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kesulitan dalam mengintegrasikan wawasan Kristen alkitabiah di dalam pembelajaran maupun struktur hidup. Berdasarkan analisis kebutuhan ini maka dilakukan seminar Pendidikan Kristen untuk 159 siswa SMA Kristen 1 Surakarta dengan topik identitas diri dan pengembangan pola pikir kristiani. Metode yang diterapkan adalah presentasi, tanya jawab interaktif, dan refleksi. Pada akhir kegiatan seminar dilakukan evaluasi, dan hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan dan berkomitmen mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pola pikir. Namun hasil evaluasi juga menunjukkan siswa secara pribadi masih belum yakin akan makna sesungguhnya dari identitas dirinya di dalam Kristus, sehingga diperlukan tindak lanjut kegiatan dengan program berkelanjutan untuk mendampingi siswa dalam menemukan identitas diri yang sejati dan mengembangkan pola pikir serta aplikasi praktis di dalam hidupnya sehari-hari.

Kata Kunci: Identitas diri, pendidikan Kristen, pola pikir, siswa SMA

PENDAHULUAN

Kehidupan remaja dipengaruhi berbagai faktor dalam menemukan identitas diri, antara lain bentuk didikan dalam keluarga, tekanan sosial

ekonomi, tuntutan penyesuaian diri di masyarakat, tuntutan norma masyarakat dan kelompok. Remaja sering kali menghadapi dilema antara mengikuti keinginan pribadi dan mematuhi ekspektasi sosial,

hal ini dapat memengaruhi pola pikir tentang dirinya dan masyarakat. Remaja di Indonesia cenderung menghadapi ketidakpastian akan masa depan, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi, yang dapat memengaruhi pola pikir mereka untuk perencanaan jangka panjang kehidupannya. Remaja merasa cemas atau pesimis, karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, begitu pula dengan tuntutan sosial.

Masa remaja adalah fase pencarian identitas diri. Kata identitas berasal diambil dari bahasa Inggris yaitu *identity*, merujuk kepada ciri, tanda, ataupun jati diri yang melekat pada diri seseorang atau kelompok, sehingga mampu membedakan dengan orang lain. Fenomena krisis identitas diri sering terjadi, berakibat kepada perilaku yang dapat merusak diri sendiri, dan berujung pada kenakalan remaja.

Kesenjangan antara identitas diri dan pola pikir di kalangan remaja dapat muncul karena berbagai faktor, seperti pengaruh budaya modern, pengaruh sosial, serta pergumulan pribadi dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Dalam keseharian remaja sering terpapar oleh nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran kristiani, seperti materialisme, individualisme, dan hedonisme. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal di dalam diri remaja ketika mencoba menyeimbangkan nilai-nilai yang diajarkan dengan apa yang mereka lihat di media dan lingkungan sosial. Aplikasi sosial media seperti Instagram, TikTok, YouTube, atau sosial media lainnya acap kali mempromosikan nilai hidup yang tidak sejalan dengan ajaran kristiani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk. (2022) dinyatakan bahwa sebagian besar generasi Z di Indonesia memiliki jati diri bangsa dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jati diri bangsa generasi muda sangat memprihatinkan. Para remaja cenderung lebih menyukai budaya asing dan menganggap warisan budaya Indonesia ketinggalan zaman dibandingkan dengan budaya asing. Perubahan zaman sangat berdampak kepada remaja. Zaman sekarang ini, remaja cenderung lebih banyak berfokus pada dirinya sendiri, lebih suka memuaskan keinginan sendiri, tidak kuat menghadapi masalah, lebih

senang mengikuti informasi dari iklan atau mode yang sedang trend tentang gaya hidup tertentu. Iman cenderung dangkal karena hanya merupakan warisan dari orang tua. Gaya hidup materialisme akan sangat memengaruhi perkembangan anak dan remaja, mereka menilai diri berdasarkan apa yang mereka miliki. Gaya hidup ini menciptakan persaingan materi dan memicu lahirnya individu yang tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki (Dupe, 2020).

Kondisi yang dihadapi remaja ini perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik, keluarga dan gereja, karena pembentukan konsep diri yang benar tidak hanya ditentukan oleh diri remaja tetapi juga lingkungannya. Perilaku remaja dalam proses pembentukan identitas diperhadapkan dengan berbagai macam peristiwa dalam konteks relasi sosial, baik melalui pergaulan sehari-hari serta lewat media sosial, maupun kehidupan pribadi (Mochtar dkk., 2021).

Tuhan menciptakan manusia serupa dengan gambaran-Nya. Dengan kata lain, manusia pada waktu itu mengenal siapa diri mereka yaitu sebagai ciptaan Allah, Allah mengatakan bahwa ciptaan-Nya sungguh amat baik, tetapi hal ini tidak berlaku semenjak manusia jatuh ke dalam dosa. Dosa telah membuat manusia tidak lagi mampu memandang dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia (Pasaribu & Novalina, 2023). Keluarga, sekolah, masyarakat, dan gereja memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir remaja. Pola asuh dalam keluarga, berpengaruh langsung dalam kehidupan remaja bagaimana mereka mendefinisikan identitas diri, memandang dunia, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembimbingan di masa remaja menjadi sangat penting untuk menuntun remaja mampu menjalani hidup sesuai nilai-nilai dan norma. Pendidikan formal dan non formal juga berperan penting dalam kehidupan remaja.

Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam suatu masyarakat. Remaja mengalami proses dalam menanamkan, memperoleh pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan. Pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan ilmu tidak hanya pengetahuan

dan keterampilan saja, tetapi juga aspek sosial yang tercermin melalui sikap peserta didik baik dalam menjalin hubungan dalam interaksi antar peserta didik dengan sekolah, dan peserta didik dengan Masyarakat (J & Haan, 2022).

Pendidikan Kristen terpanggil untuk menuntun kembali para remaja untuk mengenal Allah dan diri sendiri. Sebagai salah satu tugas gereja, sekolah, keluarga, dan untuk masa depan, pendidikan Kristen harus mengambil posisi membimbing generasi muda dalam perspektif kekristenan dan memberikan pedoman berdasarkan wawasan Kristen alkitabiah dalam memandang dunia, dan berinteraksi dengan dunia hari ini maupun untuk masa depan. Pendidikan Kristen membimbing remaja mengembangkan diri menjadi saksi Kristus yang tetap memegang teguh kebenaran Firman Tuhan di tengah derasnya perkembangan dunia teknologi yang banyak kepalsuan (Gabe Paruntungan Pasaribu, 2022). Pendidikan Kristen bertujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus dalam hidup siswa agar semakin dewasa dalam pertumbuhan iman. Sekolah Kristen merupakan wadah pendidikan Kristen yang berperan mengajarkan karakter Kristus dalam kehidupan siswa.

Pentingnya peran pendidikan Kristen menjadi dasar kerja sama antara Yayasan Amarta Kasih Indonesia (AKSI) di Surakarta dan para dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, dengan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program seminar Pendidikan Kristen. Yayasan AKSI hadir dengan sebuah visi yaitu menyebarkan kasih Kristus kepada setiap orang, di mana terdapat program AKSI untuk anak yang bertujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SMA Kristen 1 Surakarta, merupakan sekolah pilihan yayasan AKSI untuk menyekolahkan anak-anak yayasannya, dengan harapan siswa mendapatkan pengajaran kristiani dan komunitas belajar yang berwawasan Kristen alkitabiah. Namun berdasarkan observasi, ditemukan bahwa guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kesulitan dalam mengintegrasikan wawasan Kristen alkitabiah di dalam pembelajaran maupun struktur hidup.

Berdasarkan urgensi pentingnya pendidikan Kristen untuk membimbing para remaja memahami identitas dirinya maka PkM bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada para remaja melalui seminar dengan topik Identitas Diri seorang remaja Kristen. Melalui seminar ini diharapkan remaja yakni siswa SMA Kristen 1 Surakarta memahami identitas dirinya dalam Kristus, dan tidak terpicat dengan berbagai kehidupan dunia yang menyesatkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa seminar pendidikan berbasis kristiani. Seminar terdiri dari dua sesi, yaitu: 1) pentingnya pemahaman akan identitas dan gambar diri yang sejati; dan 2) pengembangan pola pikir kristiani melalui merespons dan menunjukkan tanggung jawab yang benar. Seminar diadakan untuk siswa SMA Kristen 1 Surakarta kelas X, XI, dan XII. Seminar dibawakan oleh tiga orang dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UPH Tangerang, bekerja sama dengan Yayasan Amarta Kasih Indonesia (AKSI) yang terletak di Surakarta. Seminar dilaksanakan secara tatap muka di SMA Kristen 1 Surakarta pada tanggal 26 April 2024, pukul 09:00-12:00 WIB. Kehadiran siswa pada seminar ini sebanyak 159 siswa, dengan pendampingan tiga orang guru.

Kegiatan seminar dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) pra-pelaksanaan; 2) pelaksanaan; dan 3) pasca-pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan kegiatan seminar dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Pada tahapan pra-pelaksanaan, dosen FIP UPH bersama dengan mitra Yayasan AKSI melakukan analisis situasi. Ketua yayasan melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran permasalahan terkait urgensi dari profil siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. Setelah identifikasi permasalahan ditemukan, ketua yayasan berdiskusi dengan dosen FIP UPH untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dosen FIP UPH menyiapkan materi untuk dibawakan dalam bentuk seminar berbasis kristiani dengan persetujuan dari pihak sekolah.

Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pembekalan dalam bentuk seminar sebanyak dua sesi. Tiga orang dosen FIP UPH berangkat ke Surakarta menggunakan kereta ekonomi, mengunjungi yayasan terlebih dahulu, kemudian bersama dengan ketua yayasan ke SMA Kristen 1 Surakarta, yang disambut oleh kepala sekolah. Setelah beramah-tamah, kegiatan seminar dimulai dengan pujian bersama yang dibawakan oleh siswa OSIS. Setelah itu, sesi diserahkan kepada dosen UPH untuk membawakan materi. Metode yang dilakukan pada kegiatan seminar adalah presentasi, tanya jawab interaktif, dan refleksi.

Pada tahapan pasca-pelaksanaan, siswa diminta untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan seminar yang telah diikuti dengan mengisi umpan balik melalui *google form*. Data evaluasi digunakan untuk merancang dan menindaklanjuti kegiatan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar pendidikan berbasis kristiani untuk siswa SMA Kristen 1 Surakarta dilakukan dalam satu kali pertemuan yang dibagi menjadi dua sesi, yaitu tentang identitas dan gambar diri yang sejati, dan mengusahakan pola pikir yang bertumbuh. Sebelum masuk pada sesi pertama, kegiatan seminar dibuka dengan pembahasan ayat Alkitab dari Efesus 4:11-13 yang berbunyi, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan

elayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”. Ayat ini dimaksudkan untuk membawa pada pemahaman yang alkitabiah terkait identitas dan gambar diri yang sejati serta mempunyai pola pikir yang bertumbuh untuk menjadi seorang Kristen yang dewasa.

1. Identitas dan Gambar Diri yang Sejati

Pada sesi pertama kegiatan seminar, siswa diberikan pertanyaan “Siapakah Saya?” sebagai pertanyaan panduan untuk mengenal identitas dan gambar diri yang sejati. Pemateri mengajak siswa untuk berdiskusi untuk menggali pemahaman mereka, bagaimana siswa memandang dirinya sendiri dan apakah mereka mengidentifikasi diri melalui status, kepemilikan, relasi dengan orang lain, dan sebagainya. Manusia diciptakan segambar dan serupa Allah (Kej. 1) sehingga siapa kita yang sesungguhnya tidak didefinisikan oleh diri kita atau orang lain, namun oleh Allah sendiri (Andriani, 2024).



Gambar 2. Penyampaian materi Identitas dan Gambar Diri yang sejati

Materi dilanjutkan dengan melihat fenomena umum di mana terjadi perundungan, pergaulan bebas, kecanduan pornografi, perkelahian, narkoba, dan sebagainya. Siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi di

masyarakat dan kenapa fenomena ini terjadi, dan seberapa dekat mereka dengan fenomena-fenomena tersebut. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk membagikan hasil diskusinya.

Selanjutnya, materi yang dibahas adalah bagaimana sesungguhnya pemikiran dari dalam diri siswa, apakah mereka mempunyai kecenderungan lebih banyak berpikir negatif tentang diri dan apa yang menjadi alasannya. Pemateri memberikan pemahaman terkait pengaruh dari media sosial yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk pamer sehingga orang lain hanya melihat dari keberhasilannya saja tanpa melihat prosesnya, Hal tersebut membuat orang-orang membandingkan diri dengan orang lain, dan muncul rasa minder, merasa gagal, sehingga muncul krisis identitas, padahal hal yang ditampilkan di media sosial tidak realistis. Hal ini merupakan gambaran umum yang terjadi pada generasi Z yang merupakan generasi siswa yang mengikuti seminar, yang sering juga disebut generasi instan yang menginginkan hasil tanpa berproses (Tanjaya & Agustrijanto, 2022).

Siswa diajak untuk merefleksikan sekali lagi terkait identitas diri yang sejati yang hanya berasal dari Sang Pencipta, bukan dari pencitraan yang dibuat oleh manusia. Sesi pertama ditutup dengan kuis tebak tokoh Alkitab.

2. Pola Pikir yang Bertumbuh

Sesi kedua dimulai setelah istirahat 15 menit. Materi yang disampaikan adalah terkait mengusahakan pola pikir yang bertumbuh sebagai respons dari tanggung jawab yang benar di hadapan Allah yang memulihkan identitas diri yang sejati. Siswa dengan pola pikir yang bertumbuh memercayai bahwa kemampuan, karakter, potensi, dan kecerdasannya dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Selain itu, siswa akan lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan, dan mencoba kembali ketika menghadapi kegagalan (Wahidah & Royanto, 2021).

Materi dilanjutkan dengan memberikan pemahaman bagaimana mengembangkan pola pikir yang bertumbuh yang dirangkum dalam lima poin

penting, yaitu: 1) mempunyai nilai hidup yang baik berlandaskan Alkitab; 2) mempunyai visi yang jelas dan sejalan dengan nilai yang dianut; 3) mempunyai target dan tujuan dalam mencapai visi; 4) menggunakan bakat dan talenta yang sudah Tuhan anugerahkan dengan baik; dan 5) memanfaatkan sumber daya dan dukungan yang tersedia dengan benar dan bijaksana.



Gambar 3. Penyampaian materi Pola Pikir yang Bertumbuh

Siswa kemudian dijelaskan langkah-langkah praktis dalam mengembangkan pola pikir yang bertumbuh (McDowell & Hostetler, 1996), yang dirangkum dalam delapan langkah praktis, yaitu: 1) tidak memberikan “label/julukan negatif” kepada diri sendiri; 2) bersikap asertif, namun bukan agresif, jika ada orang lain yang merendahkan; 3) tidak menghukum diri jika mengalami kegagalan, tetapi akui dan datang kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan; 4) jangan membandingkan diri dengan orang lain, dan terima keunikan yang Tuhan telah anugerahkan kepada setiap pribadi; 5) fokus dan renungkan kasih dan kebaikan Tuhan, bukan pada kritikan orang lain; 6) memiliki pergaulan dengan teman-teman yang saling membangun, bukan dengan yang suka merendahkan orang lain; 7) tidak mudah tersinggung atau terlalu sensitif jika ada seseorang yang menyinggung harga diri; dan 8) lakukan apa yang benar di hadapan Tuhan, taati perintah-Nya, maka akan terasa damai sejahtera di tengah-tengah tantangan yang ada. Sesi ditutup dengan refleksi dan tanya jawab interaktif.

Setelah kegiatan seminar selesai, para peserta diminta untuk memberikan evaluasi terhadap

kegiatan seminar melalui google form, di mana evaluasi berbentuk angket dengan 10 pernyataan yang harus diisi dengan rentang jawaban skala 1 (tidak setuju) – 5 (setuju) tentang materi dan narasumber serta komitmen peserta. Dari 159 siswa yang hadir, sebanyak 127 siswa mengisi evaluasi. Hasil pengisian angket evaluasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi kegiatan seminar

Pernyataan	1	2	3	4	5
Narasumber menyampaikan materi sangat jelas dengan tempo yang dapat diikuti	1	1	24	46	55
Saya memahami dengan baik materi yang disampaikan	1	2	28	57	39
Gaya narasumber dalam menyampaikan materi menarik dan interaktif	2	1	41	44	39
Materi yang diberikan sangat bermanfaat bagi kehidupan saya	2	1	14	41	69
Narasumber tidak menguasai materi yang disampaikan	77	23	12	6	9
Saya masih tidak mengetahui identitas diri saya jika ditanya secara pribadi	26	26	43	23	9
Narasumber memberikan ruang untuk diskusi dan tanya jawab	2	4	26	39	56
Saya memperoleh pemikiran yang diubah tentang identitas diri yang sejati	1	6	23	55	42
Pemilihan kata yang digunakan narasumber sulit dipahami di dalam menyampaikan materi	50	35	16	13	13
Saya berkomitmen untuk mengaplikasikan pemahaman tentang	1	2	28	42	54

Pernyataan	1	2	3	4	5
identitas diri yang benar dalam kehidupan saya sehari-hari					

Berdasarkan hasil pengisian evaluasi, didapatkan bahwa siswa setuju materi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupannya dan siswa berkomitmen untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Di sisi lain, didapatkan bahwa siswa masih merasa kesulitan untuk benar-benar mengetahui identitas yang sejati hanya dengan mendengarkan sekali pemaparan dalam seminar. Siswa secara pribadi masih belum yakin akan makna sesungguhnya dari identitas dirinya di dalam Kristus. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut kegiatan dengan program berkelanjutan untuk mendampingi siswa dalam menemukan identitas diri yang sejati dan mengembangkan pola pikir kristiani serta aplikasi praktis di dalam hidupnya sehari-hari.



Gambar 4. Tim PkM dan peserta seminar

KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan FIP UPH bekerja sama dengan Yayasan AKSI berupa seminar Pendidikan Kristen kepada siswa SMA Kristen 1 Surakarta, ditemukan seminar memberikan manfaat yang positif bagi siswa. Siswa diberikan bekal untuk menemukan identitas diri yang sejati di dalam Tuhan serta mengembangkan pola pikir yang

kristiani. Hal ini diperlukan karena siswa SMA berada pada masa yang rentan krisis identitas akibat pengaruh lingkungan dan sosial.

Namun hanya dengan seminar pendidikan yang dilaksanakan satu kali tidak cukup untuk memberikan pembekalan yang mumpuni, siswa perlu diberikan pembekalan lanjutan yang lebih aplikatif dan mendarat. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah memberikan seminar dengan melanjutkan topik sebelumnya dengan lokakarya yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak diskusi dan studi kasus. Selain itu, diharapkan seminar juga bisa diberikan kepada orangtua dan guru agar ada kesatuan dan konsistensi dalam menciptakan suasana yang mendidik siswa SMA dengan segala tantangannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Amarta Kasih Indonesia yang telah memfasilitasi sehingga PkM ini bisa dilaksanakan. Terima kasih juga kepada kepala sekolah, guru, staf, dan para siswa SMA Kristen 1 Surakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar, serta Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan dana sehingga seminar dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Andriani, N. (2024). Kepemimpinan yang Melayani menurut Teladan Kristus. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7399>
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Gabe Paruntungan Pasaribu, A. (2022). Tantangan serta Hambatan yang dihadapi Dunia Pendidikan Kristen di Masa Lalu, Sekarang dan pada Perspektif Masa Depan; Baik di Keluarga, Gereja, serta Sekolah. *FOCUS*, 3(2), 146–152. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i2.912>
- J, V. D. K., & Haan, E. B. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Nilai Kristen. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 67–79. <https://doi.org/10.55851/aletheia.v3i1.62>
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Identity Crisis as A Threat among Indonesian Young Generations. *Populasi*, 30(1), 1–9. <https://doi.org/10.22146/jp.75792>
- McDowell, J., & Hostetler, B. (1996). *Handbook on Counseling Youth*. Thomas Nelson.
- Mochtar, V., Tulung, J. M., Thomas, A., & Rogahang, H. (2021). Pastoral Edukatif Mengenai Seksual dalam Pembentukan Identitas Remaja Kristiani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 351–360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5155254>
- Pasaribu, E. Y., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 85–100. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.140>
- Tanjaya, N., & Agustrijanto. (2022). *Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Eksistensi Diri Bagi Generasi Z di DKI Jakarta*. 8(3).
- Wahidah, F. R. N., & Royanto, L. R. M. (2021). Growth Mindset Leads Grittier Students. *Sains Humanika*, 13(2–3), 89–94. <https://doi.org/10.11113/sh.v13n2-3.1921>